

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Kabupaten Sleman dibagi menjadi 4 (empat) wilayah berdasarkan karakteristik sumber daya yang ada yaitu Kawasan lereng Gunung Merapi, kawasan timur, tengah dan barat. Setiap Kawasan memiliki sumber daya yang berbeda-beda hal ini menjadikan potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Sleman beragam.

Berdasarkan karakteristik sumber daya yang ada, salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata berupa peninggalan purbakala, warisan budaya, dan daerah lahan kering adalah Kapanewon Kalasan. Kapanewon Kalasan terdiri dari 4 (empat) kalurahan dan 80 (delapan puluh) padukuhan. Salah satu kalurahan yang memiliki potensi wisata budaya dan alam adalah Purwomartani. Daya tarik wisata yang terletak di Kalurahan Purwomartnai adalah Candi Sambisari dan Desa Wisata Bromonilan.

Desa Wisata Bromonilan atau Dewa Bromo adalah desa wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Sleman yang menawarkan potensi daya tarik wisata alam dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Bromonilan belum maksimal, potensi daya tarik wisata menarik dan beragam serta telah memenuhi faktor daya tarik wisata yaitu *something to see, something to do, dan something to buy*. Perlu dilakukan perbaikan pada aspek aksesibilitas dan fasilitas yang ada, serta peningkatan kualitas SDM sehingga dapat memaksimalkan pelayanan dan

pengembangan Dewa Bromo sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Sleman.

## **B. Saran**

Dalam upaya pengembangan Dewa Bromo pengelola harus memperhatikan setiap aspek baik dari lingkungan internal dan eksternal sehingga pengembangan yang dilakukan bisa maksimal. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengelola dan masyarakat menjaga kekompakan dan tetap semangat untuk mengembangkan Dewa Bromo sebagai desa wisata berbasis masyarakat;
2. Meningkatkan kerja sama antara masyarakat, pengelola, pemerintah dan pihak swasta dalam upaya pengembangan Dewa Bromo sebagai desa wisata berbasis masyarakat;
3. Mengoptimalkan daya tarik wisata yang ada dengan memunculkan unique selling point, memperbaiki dan melengkapi komponen aksesibilitas, fasilitas serta protokol CHSE.